
RELASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENERIMAAN SOSIAL LOKALISASI PROSTITUSI

VIVI MAULIA RAHMA

Guru Sosiologi SMA Fatahilah Grogol Jakarta

Email: Vivimaulia6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi sehingga terjadi penerimaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya relasi sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi dengan analisis teori strukturasi Anthony Giddens yaitu teori strukturasi, yang terbentuk atas dualitas agen dan struktur dalam praktik sosial yang dilakukan dalam ruang dan waktu. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Ambowetan dan lokalisasi prostitusi Loma yang berada di Pemalang, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi terbentuk melalui produksi dan reproduksi praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat serta melibatkan agen dari lokalisasi baik PSK maupun mucikari. Struktur dalam hal ini terdiri dari tata aturan dan sumber daya, tata aturan berbentuk aturan pembayaran iuran oleh pengurus lokalisasi kepada PSK dan mucikari serta aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Sumber daya sendiri adalah lokalisasi prostitusi dan masyarakat Ambowetan. Relasi sosial terbentuk melalui praktik sosial yang direproduksi melalui motivasi tak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis, tahap kesadaran praktis merupakan bentuk dari penerimaan sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.

Kata Kunci: *relasi sosial, lokalisasi prostitusi, penerimaan sosial*

PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, dibanyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat, akan tetapi sejak adanya manusia yang pertama hingga dunia akan kiamat nanti mata pencaharian pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi selama masih ada nafsu seks (Kartono, 2014: 207 – 208).

Menurut Witzer Prostitusi adalah bagian dari “industri seks” yang jauh lebih besar pelacuran mengacu pada layanan seksual kontak langsung yang dilakukan untuk mendapatkan upah. Industri seks termasuk pijat erotis, tarian erotis, operasi seks melalui telepon, pengawalan, layanan dominasi, pornografi serta pelacuran (Kartono, 2014: 3).

Menurut Kinsey, bahwa prostitusi adalah suatu kejahatan Seksual yang paling banyak jumlahnya, dalam penyelidikan yang dilakukannya Kinsley ia mengatakan bahwa di kota-kota besar yang mempunyai penduduk jutaan jiwa, rata-rata terdapat sejumlah 32.000 orang yang melakukan hubungan seksual dengan pelacur-pelacur dalam jangka waktu seminggu (Bawengan, 1991: 163).

Lokalisasi merupakan pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus (daerah atau ruang lingkup), pembatasan penyebaran (penyakit), dan penentuan suatu lokasi. Dewasa ini lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal/ rumah para WTS (wanita tuna susila), dimana masyarakat pada umumnya memiliki stigma negatif terhadap keberadaan para PSK (Sandra, 2013).

Data Kementerian Sosial menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi prostitusi paling banyak di dunia. Bahkan, total ada 40 ribu pekerja seks komersial menghuni lokalisasi-lokalisasi tersebut. Selain itu yang lebih ironisnya adalah, penelitian negara-negara lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa

sebanyak 40 ribu PSK menghuni lokalisasi prostitusi (Agus, 2018). Banyaknya jumlah lokasi prostitusi yang ada di Indonesia ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat lokasi-lokasi yang berdekatan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Masyarakat dalam menyikapi keberadaan lokalisasi prostitusi, memiliki sikap pro dan kontra. Seperti halnya masyarakat Surabaya dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Agustianingsih, menunjukkan bahwa masyarakat menolak keberadaan lokalisasi prostitusi di lingkungan mereka, karena nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai pedoman dalam mengatur tata kehidupan masyarakat (Agustianingsih, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini fokus pada kondisi masyarakat yang menerima keberadaan lokalisasi prostitusi di lingkungan sekitar masyarakat. Masyarakat Desa Ambowetan merupakan objek dalam penelitian ini. Penelitian ini melihat bahwa masyarakat Desa Ambowetan justru menerima kehadiran lokalisasi prostitusi tersebut. Maka dari itu penelitian ini mengacu pada pembahasan mengenai relasi sosial masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi.

Relasi yang terbangun tersebut, didukung dengan adanya praktik sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat. Giddens dalam teori strukturasinya menjelaskan bahwa struktur itu sebagai “*rules and resources*” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial” (Ritzer dan Goodman, 2008). Praktik sosial yang dilakukan dan mengalami perulangan ini berupa hubungan interaksi masyarakat dengan lokalisasi prostitusi, seperti halnya tergabungan para PSK dan Mucikari dalam mengikuti kegiatan masyarakat.

Masyarakat Desa Ambowetan mempercayai dan menjalankan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, namun masyarakat justru mengalami sebuah penerimaan sosial dan tidak menolak keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut di lingkungan sekitar masyarakat. Kebertahanan

lokalisasi prostitusi yang cukup lama, perlu dikaji lebih mendalam tentang relasi dengan siapa saja yang dilakukan sampai membuat prostitusi tersebut berjalan sangat lama yang menyebabkan penerimaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambowetan.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

2. Bagaimana terbentuknya lokalisasi prostitusi Lowa yang berada didekat Desa Ambowetan?
3. Bagaimana relasi sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi serta yang ketiga mengenai penerimaan sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Ambowetan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Peneliti langsung mendatangi informan ke rumahnya masing-masing dan mendatangi langsung tempat lokalisasi prostitusi tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosial Masyarakat Desa Ambowetan Dan Lokalisasi Prostitusi Lowa

1. Deskripsi Lokasi Desa Ambowetan

Desa Ambowetan merupakan desa yang berada di Kabupaten Pemalang, Jawa tengah yang bertempat di Kecamatan Ulujami. Letak Desa Ambowetan berdekatan dengan jalan raya pantura Jawa Tengah. Desa Ambowetan memiliki luas 100,0900 Ha, sebanyak 38,5550 Ha digunakan untuk persawahan, untuk pemukiman sebanyak 25,6006 Ha

sisalah lain digunakan untuk fasilitas umum, pekarangan warga, serta tanah kas desa.

Jumlah penduduk Desa Ambowetan terdiri dari laki-laki sebanyak 2.317, perempuan sebanyak 2.178 orang, dengan jumlah total 4.495 orang dengan total kepala keluarga sebanyak 1.300 kepala keluarga. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Ambowetan mayoritas sebagai karyawan perusahaan swasta dengan jumlah sebanyak 682 orang, pekerjaan kedua yaitu sebagai buruh harian lepas dengan jumlah sebanyak 437 orang, dan yang ketiga adalah buruh tani sebanyak 330 orang.

2. Sejarah Kemunculan Lokalisasi Prostitusi Lowa

Berawal dari adanya praktik-praktik prostitusi yang dijalankan oleh masyarakat, kemudian dibentuk sebuah lokalisasi yang mewadahi praktik prostitusi tersebut. Selain lokalisasi prostitusi yang berdiri di Desa Ambowetan, lokalisasi prostitusi lain yang lokasinya berdekatan dengan Desa Ambowetan juga telah berdiri sejak lama bahkan sampai tahun 2019 ini. Lokalisasi prostitusi tersebut yaitu lokalisasi Lowa, lokalisasi ini hampir tidak jauh berbeda dengan lokalisasi yang ada di Desa Ambowetan, awal kemunculannya praktik lokalisasi prostitusi tersebut dari rumah-rumah warga dan terletak di beberapa desa di Kecamatan Comal.

Adanya warga yang memiliki bisnis tersebut di beberapa Desa Kecamatan Comal, akhirnya pemerintah juga memberikan tempat yaitu di Desa Lowa sebagai tempat lokalisasi prostitusi. Lokalisasi Lowa ini berdiri sejak tahun 1977 dan tanah yang digunakan untuk praktik prostitusi tersebut merupakan bekas pemakaman etnis Cina. Tanah kosong tersebut kemudian diurus oleh pak Kaspuri dan pak Marsinggih, tanah tersebut diurus sampai akhirnya tanah tersebut dibuat menjadi kaveling-kaveling

Akhirnya kaveling-kaveling tersebut semakin meluas, kedatangan pak Penjol yang merupakan seorang mucikari dari kota Semarang yang awalnya membawa satu sampai dua

orang perempuan, sampai akhirnya banyak pula mucikari lain yang datang dan bisnis tersebut.

Lokalisasi prostitusi Lowa ini berada di Desa Lowa Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Lokalisasi prostitusi Lowa ini memiliki rumah-rumah yang memiliki warung didalamnya dan juga tempat karaoke dengan jumlah kurang lebih 21 rumah. Lokalisasi prostitusi Lowa ini memiliki sebutan tersendiri bagi para PSKnya yaitu sering disebut dengan PL (pemandu lagu). Setiap rumah-rumah tersebut juga terdapat kamar-kamar yang bisa disewakan untuk para konsumen, yang dihargai dengan harga Rp.50.000 dalam sekali melakukan atau melayani hubungan seksual, sekitar satu jam penggunaan kamar. Tarif yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan pelayanan seks dari PSK tersebut sejumlah Rp.200.000 dalam sekali hubungan seksual. Jam operasional tempat lokalisasi prostitusi Lowa ini dimulai pada pukul 15.00-24.00 WIB.

Proses perekrutan PSK yang ada di lokalisasi prostitusi Lowa ini melalui pengurus yaitu salah satunya adalah bapak AD yang merupakan warga desa Lowa, jika ada perempuan baru yang akan bergabung, prosesnya melalui mucikari ditempat tersebut, mucikari akan melapor pada pengurus bahwa terdapat penghuni baru atau karyawan baru yang masuk, yang kemudian akan didata oleh pengurus tersebut.

B. Relasi Sosial Masyarakat Dengan Lokalisasi Prostitusi Lowa

Aktor-aktor yang berperan dalam relasi sosial. Pertama, pengurus lokalisasi berperan dalam pendataan PSK, berhubungan dengan aparat keamanan, serta mengkoordinir uang iuran keamanan. Kedua, PSK dan Mucikari berperan dalam menjalin relasi dengan masyarakat, memberikan uang iuran pada pengurus. Ketiga, masyarakat Desa Ambowetan berperan dalam menerima kehadiran PSK maupun mucikari dalam kegiatan masyarakat, seperti ibadah, arisan, dasawisma, serta aktivitas perekonomian dan

berbagai kegiatan lain. Keempat, aparat pemerintah berperan dalam langgengnya lokalisasi prostitusi karena belum tetapnya peraturan daerah yang melarang berdirinya tempat lokalisasi prostitusi.

Proses terbentuknya relasi sosial masyarakat desa ambowetan dengan lokalisasi prostitusi lowa. Relasi sosial dapat terbentuk, diawali oleh sebuah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dari interaksi tersebut terbentuklah sebuah hubungan sosial diantara keduanya, hubungan sosial tersebut terus terjalin dengan baik dan terjadi secara terus menerus hal tersebutlah yang dapat membentuk sebuah relasi yang terjalin diantaranya keduanya.

Proses terbentuknya relasi sosial tersebut melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat dan aktivitas tersebut berhubungan atau mengikutsertakan beberapa aktor dalam lokalisasi tersebut. proses terbentuknya relasi sosial berawal dari praktik sosial yang terjalin melalui aktivitas ekonomi masyarakat, aktivitas ekonomi yang dimaksud merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat dan juga aktor-aktor dalam lokalisasi prostitusi. Hal ini aktivitas ekonomi yang dimaksud seperti aktivitas perdagangan yang masyarakat lakukan, seperti memiliki warung makan, berjualan keliling disekitaran kompleks lokalisasi, pembukaan lahan parkir bagi pengunjung lokalisasi oleh beberapa masyarakat, serta dibuatnya kamar kost-kostan yang dihuni oleh para PSK, yang dibuat oleh beberapa anggota masyarakat Desa Ambowetan.

Terbukanya peluang untuk akses ekonomi bagi masyarakat melalui adanya lokalisasi tersebut menciptakan sebuah relasi sosial yang ada, contohnya bapak KR, ia salah satu masyarakat Desa Ambowetan yang menjadikan rumahnya sebagai lahan parkir bagi pengunjung lokalisasi, ia telah merintis usaha parkir tersebut sejak tahun 2014. seperti keterangan yang bapak KR utarakan berikut,

“iya biasanya dari ini mba kan mereka suka beli disini jajan juga ya ngobrol aja biasa, ya saya juga sering kadang

sama yang kenal dekat aja ngobrol-ngobrol kadang sama pengurusnya juga mas AD.”

Selain melalui aktivitas ekonomi, proses relasi yang terbentuk antar masyarakat Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi ini, terjadi karena keberadaan lokalisasi yang ada sejak lama, yaitu sudah ada sejak tahun 1976 yang menyebabkan masyarakat tidak dapat berbuat banyak untuk membubarkan tempat tersebut, karena keberadaannya yang sudah lama, bahkan saat masyarakat masih kecil, maupun ketika masyarakat desa Ambowetan belum bertempat tinggal di lingkungan tersebut, lokalisasi prostitusi tersebut telah ada dan aktif beroperasi.

Relasi sosial juga terbentuk karena praktik sosial yang terjadi dalam aktivitas kegiatan masyarakat. Kegiatan dasawisma tersebut dilaksanakan seminggu sekali, kegiatan tersebut berisikan pengajian, arisan, dan juga terdapat agenda lain seperti menjenguk anggota masyarakat Desa Ambowetan jika ada yang sedang dirawat di rumah sakit. Ibu ST selaku mucikari dan merupakan aktor dari lokalisasi prostitusi yang ikut bergabung dalam kegiatan masyarakat mengatakan

“Ya saya selalu ngikutin kegiatan masyarakat Desa Ambowetan, kadang ada jenguk yang sakit saya ikut, iuran-iuran apa lomba Agustusan juga saya ikutan iuran.”

C. Praktik Sosial Masyarakat Desa Ambowetan dengan Lokalisasi Prostitusi Lowa

Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat, praktik sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh agen, teori strukturasi menunjukkan bahwa agensi adalah elemen mendasar untuk menciptakan segala macam perubahan (Lamsal, 2012: 115).

Berdasarkan hal tersebut sebuah praktik sosial telah dilakukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi. Praktik sosial tersebut berupa aktivitas-aktivitas seperti aktivitas ekonomi,

seperti penyediaan lahan parkir oleh masyarakat, masyarakat yang menjual makanan dan minuman, masyarakat yang membangun rumah kost bagi PSK serta aktivitas ekonomi lainnya.

Praktik sosial lain juga dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Ambowetan. Kegiatan tersebut seperti kegiatan dasawisma, dimana kegiatan dasawisma tersebut memiliki rangkaian kegiatan seperti pengajian, arisan dan juga menjenguk masyarakat Desa Ambowetan apabila terdapat masyarakat yang sakit.

Selain itu praktik sosial juga terjadi apabila menjalankan kegiatan seperti perayaan hari-hari besar nasional, seperti peringatan kemerdekaan Indonesia atau peringatan maulid nabi, dan beberapa kegaitan lainnya, untuk menjalankan kegiatan tersebut maka terkadang mucikari maupun PSK turut serta dalam memberikan bantuan dana dalam terlaksananya kegiatan tersebut. Seperti halnya peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pasti mengadakan perlombaan, dari kegiatan perlombaan tersebut maka dibutuhkan beberapa dana sehingga terkadang baik mucikari maupun PSK ikut serta dalam membantu terselenggaranya kegiatan tersebut.

Giddens mendefinisikan struktur itu sebagai “*rules and resources*” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial” (Ritzer dan Goodman, 2008: 571). Beberapa praktik sosial yang telah dijelaskan sebelumnya telah diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat, sehingga hal tersebut dapat membentuk sebuah relasi sosial serta menciptakan sebuah struktur karena terdapat praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.

Bentuk tata aturan dalam praktik sosial masyarakat ambowetan dengan lokalisasi prostitusi lowa. Giddens mendefinisikan tata aturan merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisah dari sumber daya tata aturan ini merupakan salah satu kelengkapan dalam bentuk gugus pembentukan

struktur yaitu pada gugus dominasi (Lamsal, 2012: 113). Tata aturan dalam hal ini terlihat pada segala tata aturan yang tidak tertulis dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Praktik sosial yang direproduksi tersebut mempunyai tata aturan didalamnya, Maka dari itu tata aturan yang ada dan telah di praktikan dalam aktivitas sehari-hari yaitu memiliki bentuk seperti adanya aturan pembayaran iuran oleh pengurus lokalisasi, pembayaran iuran tersebut ditujukan kepada PSK dan mucikari setiap minggunya.

Tata aturan lain yaitu tata aturan yang tidak tertulis yang dilakukan oleh masyarakat dan bersama dengan PSK maupun mucikari, tata aturan tersebut terdapat pada praktik sosial melalui kegiatan masyarakat Desa Ambowetan yaitu kegiatan dasawisma.

Kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya terdapat peraturan yang tidak tertulis seperti kegiatan dasawisma dilaksanakan bergantian di rumah-rumah warga Desa Ambowetan yang saat itu mendapat arisan. Aturan lainnya yaitu kegiatan menjenguk warga masyarakat Desa Ambowetan yang lain apabila terdapat masyarakat yang sakit, tidak hanya masyarakat Desa Ambowetan tetapi dikarenakan PSK dan mucikari ikut serta dalam kegiatan tersebut maka jika ada keluarga atau PSK dan mucikari itu sendiri yang sakit maka masyarakat Desa Ambowetan akan menjenguknya.

Sumber daya dalam praktik sosial yang dilakukan masyarakat dengan lokalisasi prostitusi. Giddens mendefinisikan sumber daya merupakan fasilitas atau basis kekuatan yang kepadanya agen memiliki akses dan yang dimanipulasi untuk mempengaruhi arah interaksi dengan agen lainnya (Giddens dan Turner, 2008: 484). Sumber daya dapat diposisikan dalam penelitian ini yaitu lokalisasi prostitusi itu sendiri dan juga lingkungan wilayah Desa Ambowetan.

Lokalisasi menjadi sumber daya dikarenakan dengan adanya lokalisasi prostitusi terdapat keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat dalam hal ekonomi dan juga

menjadi perputaran ekonomi bagi aktor-aktor dalam lokalisasi tersebut. Lingkungan

Desa Ambowetan menjadi sumber daya dikarenakan berjalannya aktivitas masyarakat yang melibatkan PSK maupun mucikari berlangsung di lingkungan Desa Ambowetan. Sumber daya tersebut merupakan bagian dari berjalannya sebuah praktik sosial antara masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.

Struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen, oleh karena itu struktur melekat pada tindakan dan praktik sosial pelaku. Maka dari itu untuk dapat melihat praktik sosial yang terjadi, tentunya ada dorongan dari dalam agen untuk melihat peluang yang terbuka. Dualitas antara struktur dan agen nantinya akan terlihat didalam praktik sosial yang terjadi. Terlebih dahulu peneliti akan melihat kajian Giddens yang membahas mengenai tiga gugus besar dari struktur itu sendiri, yakni struktur penandaan (*signifikasi*), struktur kekuasaan (*domination*), dan struktur pembenaran (*legitimation*).

Pertama struktur penandaan atau signifikasi, yaitu merupakan struktur penandaan yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana (Priyono, 2002: 24 – 25). Signifikasi menghasilkan makna melalui jaringan bahasa yang terorganisir (kode semantik, skema interpretatif, dan praktik diskursif) (Lamsal, 2012: 114). Signifikasi tersebut ditandai dengan sadarnya masyarakat Desa Ambowetan bahwa mereka hidup berdampingan dengan sebuah lokalisasi prostitusi. Masyarakat Desa Ambowetan memaknai bahwa mereka hidup berdampingan dengan lokalisasi prostitusi. Pemaknaan masyarakat terlihat pada sikap masyarakat yang membuka diri dengan lingkungan lokalisasi prostitusi.

Selain pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambowetan, pemaknaan lain juga dilakukan oleh masyarakat luar dari Desa Ambowetan yang memberikan simbol kepada masyarakat Desa Ambowetan bahwa lokalisasi prostitusi tersebut identik dengan milik masyarakat Desa Ambowetan. Namun pada kenyataan lokalisasi

tersebut bukanlah terletak di Desa Ambowetan, namun di Desa Lowa tetapi masyarakat dari desa lain telah mengenal bahwa tempat tersebut adalah “komplek ambo”.

Kedua Struktur penguasaan atau dominasi yaitu, struktur yang merupakan penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi) (Priyono, 2002). Dominasi mengacu pada skemata asimetri hubungan pada tataran struktur, dominasi ada pada tataran *langue* sedang kekuasaan ada pada tataran *parole*, dalam teori strukturasi, kekuasaan bukanlah gejala yang terkait dengan struktur ataupun sistem, melainkan pada kapasitas yang melekat pada pelaku, dominasi ini identik dengan kekuasaan yang melekat pada sumber daya (Lamsal, 2012: 115).

Dominasi ini ditandai dengan adanya dominasi dari beberapa agen atas kekuasaannya yang ada pada sumber daya, sumber daya tersebut yaitu lokalisasi prostitusi agen yang memiliki kuasa yaitu pengurus lokalisasi prostitusi, pengurus ini mendominasi memiliki kuasa atas PSK dan mucikari, ia meminta iuran setiap hari untuk membayar keamanan, yang nantinya akan pengurus berikan kepada aparat kemanan setempat baik polisi maupun Satpol PP.

Selain penguasaan yang dilakukan oleh pengurus lokalisasi prostitusi, penguasaan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Ambowetan itu sendiri, melalui beberapa masyarakat yang memiliki ketergantungan ekonomi terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut.

Ketiga yaitu, struktur pembenaran (*legitimation*) yaitu struktur yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002). Legitimasi tidak hanya ada pada peraturan tata hukum, namun dalam aturan tradisi, adat istiadat, kebiasaan serta agama terdapat unsur legitimasi atau unsur pembenaran (Giddens, 2016: 12). Berdasarkan hal tersebut peraturan mengenai pembayaran iuran yang harus dibayarkan oleh PSK dan juga mucikari kepada pengurus merupakan bagian dari pembenaran atas keberlangsungan praktik prostitusi tersebut. Peraturan lain yaitu aturan yang tidak tertulis yang

terlegitimasi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pemberian iuran kepada Desa Ambowetan oleh PSK maupun mucikari untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diselenggarakan oleh masyarakat Desa Ambowetan. Hal tersebut merupakan tata aturan tidak tertulis yang telah terlegitimasi dalam kehidupan masyarakat.

D. Reproduksi Sosial Masyarakat Ambowetan dengan Lokalisasi Prostitusi Lowa

Reproduksi sosial terjadi karena adanya motivasi, setiap aktor memiliki motivasi untuk bertindak dan motivasi ini melibatkan keinginan dan hasrat yang mengubah tindakan dan motivasi-motivasi ini melibatkan keinginan dan hasrat yang dilibatkan dalam tindakan (Giddens, 2016). Giddens juga memisahkan ranah kesadaran aktor dimana ada motivasi tak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Motivasi tak sadar merupakan keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri, kesadaran diskursif berujung pada kemampuan menjabarkan tindakan yang dilakukan dengan kata-kata, sedangkan kesadaran praktis melibatkan tindakan yang diterima begitu saja oleh aktor, tanpa mampu mengekspresikan apa yang mereka lakukan lewat kata-kata (Giddens, 2016).

Pertama adalah motivasi tak sadar, dalam motivasi tak sadar ini memiliki definisi bahwa motivasi tak sadar merupakan keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Ritzer dan Goodman, 2008). Berdasarkan hal tersebut motivasi tak sadar yaitu ditunjukkan dengan kondisi masyarakat desa Ambowetan yang berdekatan kehidupan sosialnya dengan lokalisasi prostitusi, bahwa motivasi tak sadar tersebut belum mengarahkan pada sebuah tindakan masyarakat.

Kedua Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atau tindakan kita (Giddens dan Turner, 2008: 484). Hal ini digambarkan dengan keadaan masyarakat

Ambowetan yang mulai menyadari bahwa mereka hidup berdekatan dengan lokalisasi prostitusi sehingga interaksi yang terjalin dapat mengarahkan pada keuntungan yang bisa didapatkan oleh masyarakat.

Hubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dengan lokalisasi prostitusi tersebut mulai terjadi karena masyarakat Abowetan tidak lagi hanya sekedar berinteraksi tetapi masyarakat mulai melihat dan mempertimbangkan bahwa ada peluang keuntungan dari segi ekonomi yang bisa didapatkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Sehingga interaksi yang terjalin di awal tadi tidak lagi hanya sekedar didorong oleh rasa sebagai makhluk sosial yang menjalankan interaksi, namun motivasi oleh adanya keuntungan yang bisa didapatkan serta dimanfaatkan oleh masyarakat dari keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut.

Ketiga yaitu kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai, dalam gugus pengetahuan praktis ini, kita tahu bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus mempertanyakan terus-menerus apa yang terjadi atau yang mesti dilakukan (Giddens dan Turner, 2008). Kesadaran praktis ini dapat dilihat pada keadaan masyarakat yang telah terbiasa hidup berdampingan dengan lokalisasi prostitusi. Masyarakat pada tahapan ini telah menerima bahwa mereka telah terbiasa dengan keberadaan lokalisasi prostitusi, masyarakat mulai terbiasa melibatkan kegiatan mereka dengan memperbolehkan PSK maupun mucikari mengikuti kegiatan masyarakat. beberapa masyarakat juga terbiasa dengan mengantungkan sumber mata pencahariannya dari lokalisasi prostitusi tersebut.

Resistensi Masyarakat dalam Proses Reproduksi Sosial Proses reproduksi praktik sosial yang dilakukan melalui tiga gugus motivasi tak sadar, kesadaran diskursif, serta kesadaran praktis menggambarkan bahwa penerimaan sosial telah dilakukan oleh masyarakat. Namun reproduksi praktik sosial masyarakat tidak terjadi dengan mudah dan tidak semua masyarakat di Desa Ambowetan menerima

kehadiran lokalisasi prostitusi tersebut. Beberapa masyarakat memiliki sikap resisten terhadap keberadaan lokalisasi tersebut.

Resistensi masyarakat terjadi pada beberapa masyarakat yang tidak mendapatkan keuntungan apapun dari lokalisasi prostitusi, seperti halnya keuntungan ekonomi. Salah satu masyarakat yang menolak keberadaan lokalisasi yaitu seperti tokoh agama, kepala desa Ambowetan, dan beberapa orang masyarakat yang tidak mencari sumber mata pencaharian ekonomi dari tempat tersebut.

E. Penerimaan Sosial Masyarakat Desa Ambowetan Dengan Lokalisasi Prostitusi Lowa

Menurut Leary penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang pada anggota lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Leary juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari kepercayaan pada kehadiran orang lain hingga menginginkan seseorang untuk menjadi *partner* dalam suatu hubungan.

Hubungan interpersonal ditandai oleh penerimaan sosial yang dilihat sebagai aspek yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia (Giddens dan Turner, 2008: 486). Berdasarkan pengertian dari Leary tersebut adanya penerimaan sosial dapat terbentuk dari adanya pemberian sinyal dan pemberian kepercayaan pada kehadiran orang lain. Pemberian sinyal ditandai dengan perilaku masyarakat Desa Ambowetan yang memberikan sinyal dengan cara memulai dengan membangun interaksi dengan aktor dari lokalisasi prostitusi. Masyarakat memberikan sinyal dengan sikap masyarakat yang tidak menutup diri untuk menjalin hubungan sosial dengan PSK maupun mucikari.

Kepercayaan pada kehadiran orang lain tersebut terlihat pula pada sikap masyarakat Desa Ambowetan yang memberikan kepercayaan pada aktor-aktor dari lokalisasi prostitusi Lowa, seperti PSK maupun mucikari. Masyarakat memberikan kepercayaan dalam bentuk memberikan izin,

mengajak serta memperbolehkan PSK dan juga mucikari untuk aktif mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat.

F. Pemberian Pendidikan Sebagai Cara Untuk Mencegah Dampak Negatif Dari Lokalisasi Prostitusi Kepada Anak

Keberadaan lokalisasi prostitusi Lowa yang berdekatan dengan Desa Ambowetan juga tentunya memiliki dampak baik positif maupun negatif, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dampak tersebut sejatinya harus diatasi oleh masyarakat, terutama adalah mengenai dampak negatif yang muncul dari relasi sosial yang telah terbangun antar masyarakat Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi Lowa. Berikut adalah skema yang menggambarkan mengenai pemberian pendidikan sebagai sarana yang utama dalam mencegah dampak negatif pada anak.

Salah satu informan yaitu bapak Kepala Desa Ambowetan memberikan penjelasan bahwa tumbuh kembang anak pasti mengganggu, jadi anak yang harusnya mendengar, melihat hal-hal yang baik, tetapi ternyata melihat yang seperti itu, maka untuk perkembangan jiwa, mental itu tidak baik. Apalagi untuk perkembangan remaja itu ya lebih prihatin lagi.

Penjelasan bapak kepala Desa Ambowetan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat, memberikan dampak negatif pada tumbuh kembang anak. Khususnya remaja dikhawatirkan akan terjerumus dan menyerap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu masyarakat Ambowetan menganggulangi dampak negatif prostitusi terhadap anak-anak dengan cara yaitu, masyarakat memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Masyarakat juga memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Para remaja setiap minggunya mengikuti kegiatan mengaji keliling atau *perjenjen* (pengajian)

PENUTUP

Proses terbentuknya relasi sosial tersebut dilakukan oleh struktur dan juga agen. Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat, strukturasi juga mengacu pada “suatu cara dimana struktur sosial (*social structure*) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik. sebuah praktik sosial telah dilakukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi. Praktik sosial tersebut berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan lokalisasi prostitusi Lowa.

DAFTAR REFERENSI

- Gerson, B. W. (1991). *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Giddens, Turner. 2008. *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2016). *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyono B, 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ritzer, G. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agustianingsih D. 2014. Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Lokalisasi Prostitusi Dolly dan Maraknya Prostitusi Online Melalui Jejaring Sosial Facebook Serta Implikasinya Pada Ketahanan Sosial Budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol.XXI, No 1.
- Amalia, M. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Praktek Prostitusi di Kabupaten Cianjur. *Jurnal MIMBAR* Vol.34.

- Astuti, S. 2018. Pola Relasi Petani Dengan Butuh Tani Dalam Produksi Pertanian. . Repository USU.
- Sandra, A. 2013. Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial Terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Negara Vol 1. No.2.*
- Lamsal Mukunda. 2012. The Structuration Approach of Anthony Giddens. *Himalayan Journal of Sociology & Antropology Vol. 5.*
- Sutrisno. 2003. Dampak Penutupan Lokalisasi/ Resosialisasi WTS Kramat Tunggak Terhadap Masyarakat Kelurahan Tugu Utara. *Tesis : Universitas Indonesia.*